

KORELASI ANTARA JENIS KELAMIN DENGAN BOBOT KARKAS SAPI SIMPO DI RUMAH POTONG HEWAN KOTA BLITAR

¹Resti Yuliana Rahmawati

²Yuhanin Zamrodah ²Joko Prasetyo

*Program Studi Ilmu Ternak Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Balitar, Blitar,
Indonesia*

Email: jp4419299@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between sex and carcass weight of SIMPO cattle at the Slaughterhouse, Sukorejo District, Blitar City. This research was conducted for 2 weeks in June 2023 and data collection was carried out at the Sukorejo District Slaughterhouse, Blitar City. The research method used was a field study at RPH Blitar City. The materials used in this study were 30 male and female SIMPO cattle and 30 carcasses. The obtained data was processed by using Microsoft Excel to find out the results of the correlation between sex and carcass weight of SIMPO cattle. The results showed that the correlation between male and female with moderate carcass weight was 0.46. The average carcass weight for bulls is 212.26 kg, while for cattle it is 168.45 kg. These results indicate that male and female sexes have a correlation or relationship with the carcass weight produced.

Keywords: Correlation, Simpo Cattle, Sex, Carcass Weight

PENDAHULUAN

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah impor dan nilai daging sapi di negara ini bertambah sebesar 22,4% pada tahun 2021, naik dari 223,42 ribu ton pada tahun 2020 menjadi 273,53 ribu ton pada tahun 2021. Di sisi lain, konsumsi daging sapi di Indonesia menurun sebesar 2,6 persen, dari 0,039 kilogram per orang pada tahun 2020 menjadi 0,038 kilogram per orang pada tahun 2021. Di sisi lain, konsumsi daging sapi di Indonesia menurun sebesar 2,6 persen, dari 0,039 kilogram per orang pada tahun 2020 menjadi 0,038 kilogram per orang pada tahun 2021. Peningkatan harga dapat menyebabkan penurunan konsumsi ini. Karena kenaikan harga, daging hanya bisa dimakan oleh orang dengan kemampuan ekonomi yang tinggi.

Sapi SIMPO memiliki kelebihan pertumbuhan yang pesat dan harga jual yang tinggi (Adhyatma dkk, 2013). Tujuan para peternak memelihara sapi yaitu untuk mendapatkan angka berat yang tinggi kemudian mendapat bobot karkas, bobot potong, dan tingkat persen karkas yang tinggi. Bobot karkas yang dihasilkan juga ditentukan oleh perbedaan potensi gen pada setiap sapi potong (Socheh dkk, 2018).

Bobot hidup umumnya berkorelasi positif dengan semua ukuran tubuh linier, kenaikan bobot potong juga disebabkan oleh peningkatan tulang, otot, dan lemak karkas, yang pada

gilirannya menyebabkan kenaikan bobot karkas (Ismail dkk., 2014). Menurut Setiyono dkk., (2017), ada ketidaksamaaan bobot hidup dan berat karkas antara sapi betina dan sapi jantan terutama pada sapi dewasa.

Dari seluruh keterangan di atas, pengkajian ini dilaksanakan dengan tujuan menggali data dan informasi tentang akibat jenis kelamin terhadap berat karkas sapi SIMPO di Rumah Potong Hewan Kota Blitar. Karena fakta bahwa masyarakat umum kurang mengetahui tentang masalah ini, penelitian ini akan mengidentifikasi jenis kelamin dan berat karkas sapi untuk mengidentifikasi dan menilai perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Potong Hewan Kota Blitar yang berlokasi di Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar, Jawa Timur. Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua minggu yakni pada bulan Juni 2023. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sapi SIMPO sebanyak 30 ekor dan 30 karkas yang telah dipotong di Rumah Potong Hewan Kecamatan Sukorejo Kota Blitar dan dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Alat-alat yang dipakai untuk penelitian di Rumah Potong Hewan meliputi pakaian steril, timbangan digital, timbangan gantung, satu set pisau Rumah potong hewan, gantungan daging, kertas dan alat tulis. Bahan yang dipakai dalam pengkajian ini adalah ternak sapi SIMPO berjenis kelamin jantan dan betina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Blitar terletak di Jl. Batanghari, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar, Jawa Timur 66121. Rumah Potong Hewan (RPH) Dimoro dalam pelaksanaan kegiatan dibawah koordinasi Kepala UPT Rumah Potong Hewan Dimoro Kota Blitar dan PPH Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Blitar. Selain dapat memotong atau menyembelih ternak sapi juga dapat menyembelih kambing, domba dan unggas seperti ayam. Rumah Potong Hewan Kota Blitar memiliki fasilitas pemotongan lengkap dan terjaga dengan baik.

Sapi SIMPO terkenal karena menyusui anaknya dengan baik, memiliki tubuh yang padat dan panjang, dan pertumbuhan yang cepat (Andani dkk., 2022). Sapi yang dipotong di Rumah Potong Hewan yaitu berjenis kelamin jantan dan betina. Sapi potong dibiakkan untuk menghasilkan daging dan susu. Pernyataan ini sejalan dengan Pangaribuan (2019) yang menyatakan bahwa sapi potong adalah sapi yang dipelihara terutama untuk produksi daging sehingga biasa disebut dengan sapi potong. Jenis sapi yang dipotong di Rumah Potong Hewan Dimoro Kota Blitar antara lain adalah Sapi Simmental (SIMPO), Sapi *Limmosin* (LIMPO), Sapi PO dan Sapi PFH.

Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Potong Hewan Kota Blitar dengan pencatatan data antara jenis kelamin dan bobot karkas sapi SIMPO dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Rataan Bobot Badan Karkas

Jenis Kelamin	Rataan Bobot Karkas (kg)	Korelasi
Jantan	212.26 ± 49.48	0.46

Betina

168.45 ± 18.36

Hasil penelitian pada rata-rata bobot karkas sapi SIMPO yang berjenis kelamin jantan adalah 212.26 ± 49.48 lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin betina yang hanya memiliki rata-rata hanya 168.45 ± 18.36. Umumnya terdapat korelasi atau hubungan dengan bobot karkas yang dihasilkan. Hormon pertumbuhan dapat menjadi perbedaan bobot karkas sapi menurut jenis kelamin. Bila bobot hidup dan bobot betina lebih kecil dibandingkan jantan. Hal tersebut sejalan dengan Muhammad et al. (2017), yang mengungkapkan bahwa ternak betina dan jantan dapat berbeda dalam bobot dan persentase karkas pada bobot potong yang sama; ini disebabkan oleh fakta bahwa ternak betina memiliki lemak internal yang lebih besar dibanding ternak jantan.

Pakan, umur, bobot potong, ras sapi dan lingkungan memiliki pengaruh dalam besarnya persentase karkas. Menurut Pudjihastut dkk. (2019), produksi karkas sapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk bangsa, umur, bobot potong sapi, dan jenis kelamin. Jika tingkat persen berat potong, berat potong segar, dan berat potong sapi kian tinggi, kian besar pengaruh bobot potong, bobot potong, dan bobot non karkas terhadap pemotongan. Terdapat perbedaan isi saluran pencernaan, sehingga berat karkas yang tinggi tidak tentu dibersamai angka persen karkas yang tinggi (Hidayat dkk. 2015).

Korelasi jenis kelamin sapi SIMPO dengan bobot karkas di Rumah Potong Hewan kota Blitar sebesar 0,46 hasil ini tergolong sedang. Suhendra dkk (2020) menyatakan bahwa nilai korelasi 0,4 hingga 0,59 tergolong kategori sedang. Hasil penelitian dibandingkan hasil penelitian dari Sari dkk. (2020) yang menyatakan bahwa hasil sebesar 0,48 dikarenakan pada setiap paritas yang berbeda berada pada lingkungan yang hampir sama, sehingga keadaan fisiologis ternak tidak jauh berbeda. Hal ini sependapat dengan Pandiangan (2016) bahwa jenis kelamin sangat mempengaruhi nilai dari bobot karkas yaitu pengaruh pada genetic.

Pemotongan hewan di Rumah Potong Hewan Kota Blitar yang dilaksanakan setiap harinya dimulai pada pukul 01.00-04.00 WIB. Dengan jumlah rata-rata perhari sapi SIMPO yang dipotong sebanyak 2-3 ekor. Sebelum proses pemotongan sapi diistirahatkan terlebih dahulu kurang lebih sekitar 12 jam, kemudian sapi dilakukan pemeriksaan secara *Antemortem* dimana pemeriksaan tersebut meliputi melihat secara langsung kondisi atau keadaan tubuh ternak seperti kaki, kuku, hidung, mata, mulut, telinga dan anus sebelum disembelih, sedangkan untuk pemeriksaan umur sapi dapat diketahui dengan meninjau jumlah gigi seri yang telah berganti menjadi gigi permanen atau gigi poel, kemudian sapi tersebut dilakukan penimbangan berat badan dan siap untuk disembelih. Sejalan dengan pernyataan Agustina (2017), yang mengungkapkan bahwa ternak harus diistirahatkan sebelum disembelih selama dua belas hingga dua puluh empat jam. Ini dilakukan untuk mencegah stres pada ternak dan dapat mengeluarkan darah yang terlalu banyak. Dalam memutus penyebaran penyakit ke manusia, hewan harus melalui tahap pengujian kesehatan sebelum dipotong (*antemortem*) dan pengujian jeroan dan karkas (*postmortem*).

Sapi diarahkan ke lokasi persiapan penyembelihan untuk proses penyembelihan setelah lolos dari pengujian *antemortem* oleh dokter hewan atau petugas yang dipilih dan dianggap mencukupi kualifikasi. Proses pemotongan yang berlangsung di Rumah Potong Hewan ini dilakukan dengan cara sapi dimasukkan ke dalam *restraining box* atau kotak perebah sapi. Ternak disembelih oleh modin (Juru sembelih halal), selain itu juru sembelih harus muslim, dewasa, rajin beribadah dan mengerti cara pemotongan yang baik dan benar, selaras dengan pernyataan Mail dkk. (2021) yang mengungkapkan bahwa orang yang memotong harus muslim, dewasa, mengerti cara pemotongan yang benar dan baik. Selain itu harus mengarah ke kiblat, sehingga ekor berada di sebelah utara dan kepala disebelah selatan. Leher sapi dipotong menggunakan pisau potong yang tajam pada rahang bawah supaya esofagus, trakea, vena jugularis dan arteri karotis bisa terpotong dengan benar. Setelah sapi dinyatakan benar-benar sudah mati kemudian leher dipotong dan kepala dipisahkan dari badan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rosyidi dan

Saputro(2022), Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengatakan bahwa metode penyembelihan hewan halal harus memutus arteri karotis, vena jugularis, esofagus, dan trakea dengan satu sayatan pisau tajam untuk mengurangi rasa sakit hewan. Orang-orang memiliki wewenang dalam melaksanakan apa yang diinginkan dalam hukum Syariah, di mana penyembelihan hewan halal bukan hal yang biasa. Umat Islam wajib mengikuti aturan ibadah penyembelihan hewan halal.

Setelah kulit, otot, trachea, dan esofagus dipotong selama proses penyembelihan, darah dikeluarkan menggunakan pisau. Setelah 5-10 menit setelah penyembelihan, barulah pengeluaran darah terjadi secara sempurna. Setelah itu, kaki dan kepala dipisahkan. Memotong leher secara lurus dari tubuh untuk memisahkan kepala. Kaki dipotong di sendi bawah lutut, lalu melakukan pengulitan dengan menggunakan alat Skinning Cradle atau alat penyangga. Setelah pengulitan selesai maka selanjutnya pengeluaran organ dalam yaitu isi rongga dada dan rongga perut dikeluarkan. Kemudian isi rongga dada dan rongga perut ditaruh di ruang khusus jeroan untuk dilakukan pembersihan. Setelah isi rongga perut dan rongga dada dikeluarkan kemudian karkas dibelah menjadi dua bagian menggunakan kapak yang tajam. Selaras dengan pernyataan Muhami dan Haifan (2019), yang mengungkapkan bahwa proses penyembelihan sapi menggunakan kotak penghalang dilakukan segera setelah sapi direbahkan, dengan memotong bagian lehernya dengan pisau tajam. Ketika sudah tidak ada pergerakan, lehernya dipotong, dan kepalanya dipotong dari badannya. Selanjutnya dilakukan proses menguliti secara bertahap. Pertama, panjang irisan dibuat pada kulit segaris dada dan bagian perut. Lalu, irisan dilakukan sepermukaan dalam kaki, mulai dari tengah hingga punggung. Untuk menghindari kerusakan kulit, pengulitan harus dilakukan dengan hati-hati. Selanjutnya karkas ditimbang untuk mengetahui bobot karkas pada sapi SimPO. Setelah semua proses selesai karkas langsung dibawa oleh jagal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara jenis kelamin jantan dan betina dengan bobot karkas tergolong sedang yaitu 0,46. Nilai bobot karkas rata – rata yang dihasilkan dari sapi jantan adalah 212.26 kg, sedangkan untuk sapi betina yaitu 168.45 kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatma, M., L. Nurul dan N. Nuryadi. (2013). Pengaruh Bobot Badan Terhadap Kualitas dan Kuantitas Semen Sapi Simmental. *Jurnal Produksi Hewan Tropis*. 14(2): 53-62.
- Agustina, K. K. (2017). *Proses Pemotongan Ternak*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Badan Standarisasi Nasional. (2020). SNI 7651.8:2020. Bibit Sapi Potong Bagian 8: Simmental Indonesia. BSN. Jakarta.
- Hidayat, M. A., Kuswati, K dan Susilawati, T. (2015). Pengaruh Lama Istirahat Terhadap Karakteristik Karkas dan Kualitas Fisik Daging Sapi Brahman Cross Steer. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 25(2): 71-79.
- Ismail M., M. Nuraini dan R. Priyanto. (2014). Perlemakan pada Sapi Bali dan Sapi Madura Meningkatkan Bobot Komponen Karkas. *Jurnal Veteriner* 15(3): 411-424.

- Muhammad, S., Ciptadi, G dan Budiarto, A. (2017). Studi Kasus Tingkat Pemotongan Domba Berdasarkan Jenis Kelamin Kelompok Umur dan Bobot Karkas di Tempat Pemotongan Hewan Wilayah Malang. *Journal of Tropical Animal Production*.18(1): 51-57.
- Pudjihastuti, E., Bujung, J. R., & Kaunang, C. L. (2019). Profil karkas dan status hematologis darah dari sapi yang diberi UGB. *Jurnal MIPA*.8(3): 168-171.
- Sari, R. M., Harissatria, H., dan M, Afriani. (2020). Hubungan Bobot Lahir, Bobot Sapih dan Jenis Kelamin terhadap Paritas Sapi Simmental di BPTU HPT Padang Mengatas. *Jurnal Peternakan Mahaputra*. 1(1): 24-33.
- Setiyono, Kusuma AHA, Rusman. (2017). Effect of Breed, Age, and Sex on Quality of Beef in Special Region of Yogyakarta. *Buletin Peternakan* 41(1): 176-186.
- Socheh, M., Purbojo, S. W dan Hakim, L. R. (2018). Pengaruh Bangsa Sapi Potong Terhadap Bobot Potong, Bobot Karkas dan Persentase Karkas. *Prosiding Seminar Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman*. (6):243-248.
- Andani, E., Mahmud, Y dan Suherman, A. (2022). Usah Penggemukan Sapi Simmental Peranakan Ongole dengan Aplikasi Bahan Dasar Indigofera Sp Agrotekh. *Jurnal Teknologi Pangan*. 2(2): 111-123.
- Pangaribuan, G. R., Windarto, A. P., Mustika, W. P dan Wanto, A. (2019). Pemilihan Jenis Sapi Bagi Peternak Sapi Potong dengan Metode Smart Algoritma. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*. 3(1): 30.
- Muhammad, S., Ciptadi, G dan Budiarto, A. (2017). Studi Kasus Tingkat Pemotongan Domba Berdasarkan Jenis Kelamin Kelompok Umur dan Bobot Karkas di Tempat Pemotongan Hewan Wilayah Malang. *Journal of Tropical Animal Production*.18(1): 51-57.
- Pudjihastuti, E., Bujung, J. R., & Kaunang, C. L. (2019). Profil karkas dan status hematologis darah dari sapi yang diberi UGB. *Jurnal MIPA*.8(3): 168-171.
- Hidayat, M. A., Kuswati, K dan Susilawati, T. (2015). Pengaruh Lama Istirahat Terhadap Karakteristik Karkas dan Kualitas Fisik Daging Sapi Brahman Cross Steer. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 25(2): 71-79.
- Sari, R. M., Harissatria, H., dan M, Afriani. (2020). Hubungan Bobot Lahir, Bobot Sapih dan Jenis Kelamin terhadap Paritas Sapi Simmental di BPTU HPT Padang Mengatas. *Jurnal Peternakan Mahaputra*. 1(1): 24-33.
- Pandiangan, J. U. L. I. N. A. N. D. O. (2016). Penetapan Rumus Regresi Terhadap Penentuan Bobot Karkas Berdasarkan Bobot Hidup Sapi Persilangan Simmental di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Lubuk Buaya Kota Padang. *Universitas Andalas*. Padang.
- Agustina, K. K. (2017). *Proses Pemotongan Ternak*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Mail, D. A. A., N. F. Fahmi., D. A. Putri dan M.S. Hakiki. (2021). Kebijakan pemotongan sapi di RPH (Rumah Potong Hewan) dalam kaitannya dengan prinsip manajemen halal dan HACPP (Hazard Analysis Critical Control Point). *Halal Research Journal*. 1(1) : 20-38.

Rosyidi, D dan E. Saputro. (2022). Pemingsanan Pada Penyembelihan Hewan Halal. Doctoral Dissertation. Universitas Brawijaya Press. Malang.

Muhami, M., dan Haifan, M. (2019). Evaluasi Kinerja Rumah Potong Hewan Bayur Kota Tangerang. Jurnal Iptek. 3(2): 200-208.